

NEGERI INTUISI



“singgah dengan makna
yang butuh waktu”

Adnan Fajar

**MAKA KEMERDEKAAN DI ATAS
SEGALANYA, DAN HAL-HAL
YANG MEMBUAT MU
SENGSARA HARUS DI
HANGUSKAN**

katalog:

Negeri Intuisi

“Singgah dengan makna yang butuh waktu”

Malang, 2024

Halaman: -

Adnan Fajar Abdillah

Hak cipta 2024, dilindungi Allah SWT.

Tukang Kompor :

Diterbitkan oleh:

Boleh memfotokopy, sebagian atau seluruh buku tanpa seizin penulis, kalau mau cukup kirim AL-Fatehah untuk orang-orang yang sudah berjuang untuk Negeri INDONESIA

BUKAN PENGANTAR

Dalam menulis buku ini, saya menyadari bawasanya ketika hidup tidak sesuai dengan apa yang saya perkirakan maka menulis adalah salah satu cara supaya bisa menciptakan bagaimana hidup dalam tulisan.

Tidak lupa juga saya pernah resah akan tulisan-tulisan yang pernah saya buat, tentang bagaimana kejelasan dalam tulisan, namun ini hanyalah sebuah karya yang bebas yang tak terikat dengan latar belakang layaknya karya ilmiah

Tulisan yang bagus menurut saya adalah tulisan yang ada, bisa diartikan layaknya bisnis ketika saya hanya memikirkanya tanpa melakukan maka akan menjadi kertas kosong yang tak ada coretan sama sekali

WES SEMUNU AE BUYARR!!!

NI chap- 0

*Bukankah sebagai hamba
layak mendapatkan maaf
dari Tuhanya ?*

Celoteh sang penentu

Termangu menatap langit kian lusuh
Mengorbakan segala angan hingga terbunuh
Aku hanya sebuah boneka yang angkuh
Terburu waktu, terjerat pilu

Sepenggal kata untuk celoteh sang penentu
Izinkan boneka ini berjalan menuju apa yang
ia mau

Sekali saja....

Jikalau memang gagal
izinkan ia mencoba lagi
Jikalau gagal lagi jangan kau caci
Beri ia kesempatan sekali lagi
Karena celotehmu penentu jalan boneka
yang kau cipta seperempat abad yang lalu

Hamparan pasir yang begitu luasnya
dan dia terus berjalan mencari arah
kemana akan merangkai kata-kata
yang ia sebut itu doa.

Doa yang isinya hanya permohonan maaf
Hingga bentangan tangan di tinggikan dan berucap

“TUHAN AKU SUNGKAN!!!, atas kata maaf yang
setiap hari ku lontarkan kepadamu“

Rintik air tuhan yang terus turun
simbol atas kedermawanan sang pencipta akan
hambanya

Tanpa memilih mana yang banyak akan dosa ataupun
mereka yang penuh dengan iman

Lantas mengapa umpatan dari sebuah mulut yang
begitu suci mengucapkan

“AHH SIAL, KENAPA KOK HUJAN”

Dan dia masih tetap melepas dahaga dari sumber air
hujan tersebut.

Di sebuah warung kopi angkringan Supri terus menyampaikan keluh terhadap Yanto

Supri : “ To!!, aku kok sungkan ya”

Yanto :” sungan apa’an sih Pri, temenan udah lama kok masih ada istilah sungkan segala ”

Supri : “ Bukan sungakan ke kamu To, namun sungkan kepada Tuhan ”

Yanto : “ Haaa, maksut mu piyee???”

Supri : “ Ya sungkan To, seringkali aku berbuat salah dan aku minta maaf kepada Tuhan, lalu esoknya aku melakukan kesalahan yang sama dan meminta maaf lagi, layak kah aku disebut sebagai hamba, ketika terus memohon maaf atas kesalahan yang sama? ”

Yanto : “ wkwkwk, tumben ”

Supri : “ tumben gimana sih To ? “

Yanto : “ Ya tumben aja kalau kamu sadar masih menjadi hamba yang masih penuh akan dosa “

Supri : “ Entah Yan, aku juga gak tau “

Yanto : “ Namun, menurutku itu sesuatu yang jarang orang lain miliki lo Pri “

Supri : “ Kok bisa, meurutmu aku punya kelebihan

Yanto : “ bukan gitu Pri, tapi banyak manusia yang lupa atas kesalahanya dan mereka terkadang tidak sadar akan dosa yang telah mereka lakukan, mungkin karena sudah terbiasa dan membuat segala kesalahan atau dosa adalah hal yang wajar “

Supri : “ Ya juga sih, tapi pantaskah aku untuk mendapatkan maaf dari tuhan ya To? “

Yanto : “ AL-Ghaffar, Allah maha pengampun pada yang ia cipta , sebesar apapun dosa mu pasti akan di ampuni Pri, namun ketika kau memang bersungguh-sungguh meminta maaf dan niat untuk tidak mengulanginya lagi,

Supri : “ ya tau itu To, tapi untuk mengulangi kesalahan yang sama ini lo To “

Yanto : “ Ya diambil mudahnya saja Pri, jadi kau tidak benar-benar niat meminta maaf kepada tuhan ketika kau masih mengulangi kesalahan yang sama, Bukan begitu ?

Supri : “ Ya juga sih To “

Yanto : “ Namun, kau sudah selangkah menuju kebaikan Pri, tetap lanjutkan, jangan karena kau mengulangi kesalahan yang sama, bisa membuat dirimu berhenti berdoa kepada Tuhan, karena menurutku manusia layak untuk mendapatkan maaf dari Sang pencipta. “

Supri: “ hmm, oke pak kiyai “

Ni chap- 1



*Bukankah Rumah adalah tempat
ternyaman untuk pulang ?*

Lembaran kertas putih diatas rongga-rongga
kemunafikan

Ekspresi yang datar, seolah semua baik-baik saja dan
akan tetap aman untuk melaju kedepan

Riasan aksara terlontar dengan begitu manisnya,
membuat mabuk kepayang akan tempat ternyaman di
seluruh penjuru dunia

Namun sialnya itu hanya sebuah angan saja..

Tempat dengan bangunan yang begitu megah

Alamat dengan arah yang tertuju jelas kemana dia harus kembali dengan segala gunda yang ada dalam diri

Lantas kenapa menjadi tempat bertambahnya gunda gulana yang ia bendung sekian lamnaya?

Ataukah yang di ucapkan oleh mereka hanya sebuah bualan saja?

Ruang dengan penuh perkara yang tak kunjung usai di dekap oleh keharmonisan sesa'at

beradu akan asumsi yang telah di susun rapi hingga perbaitnya mengandalkan ketelitian

seketika ucapan yang terlalu sadis keluar dari sebuah mulut

“ruang macam apa ini, tak ada kenyamanan, semuanya hanya kemunafikan yang di balut dengan kain rapi hingga banyak orang berbicara ruang itu begitu hebat dan tak ada yang bisa mengalahkanya”

balasan dari mulut yang begitu suci nan bersih

“lantas bagaimana dengan bangunan yang begitu megah ini hanya aku sendiri yang mengurusnya?, bukankah bangunan sebesar ini perlu akan adanya struktur yang rapi hingga menjadi bangunan yang sempurna?“

perbantahan terus-menerus hingga pada akhirnya hanya bangunan dengan formalitas saja tanpa adanya susunan dan tatanan yang rapi kedepannya.

semua hanya menunggu waktu, entah siapa yang akan menjadi seorang dengan lapang dada membangun ulang bangunan yang telah berisi banyak perkara ini.

Di taman pusat kota, ada seorang pengamen jalanan yang menghampiri Supri yang lagi termenung sendiri

Pengamen: “ *permisi mas, mau ngamen* “

Supri : “ *silahkan mas* “

lagu yang pas, di kala dingin malam memeluk dan juga lalu lalang kendaraan yang menghiasi suasana kota pada moment itu

lagu yang berjudul pulang, telah usai dimainkan oleh pengamen, dan supri memberikan uang lebih untuk pengamen itu

Supri: “ *ini mas, namun aku boleh pinjam gitarnya sebentar* “

Pengamen: “ *oh, ini mas monggo* “

dimainkanya lagu yang sama yang tadi sudah di mainkan oleh pengamen tersebut

Pengamen: “ *mantap mas, kayaknya ada sebuah makna tersendiri yang mas nya rasakan di lagu tersebut mas?* “

Supri: “ *ya, ada sedikit mas,* “

Pengamen: “ *Sering mas, aku nanyikan lagu itu untuk para pengunjung di taman ini* “

Supri: “ *kenapa, mas ?* “

Pengamen: “ *Biar pulang lah mas* “

Supri: “ *Lha, bukanya pengunjung yang kesini cari ketenangan mas, kok malah di suru pulang* “

Pengamen: “ *justru rumah tempat ternyaman mas, bukan di sini* “

Supri: “ *memang mas, jika semua orang di dalamnya bisa di percaya, ketika tidak ada, rumah tempat ternyaman untuk pulang hanya menjadi fana* “

Pengamnen: “ *yahh, mungkin mereka yang masih belum percaya pada orang-orang di dalam rumah, dia masih belum bisa percaya pada dirinya sendiri* “

Supri: “ *bisa jadi emang mas, sulit memang untuk melihat rumah menjadi tempat yang nyaman untuk pulang* “

Pengamen: “ *setidaknya masih ada tempat untuk pulang mas* “

pengamen itu pergi sembari senyum yang penuh misteri di wajahnya.

NI chap- 2



*Lelah menjadi manusia dewasa dan
sayangnya waktu tidak bisa di
berhentikan begitu saja*

Tembakau yang terus terkuras dihisap perlahan demi perlahan, kata mereka itu adalah ketentraman jiwa

paru-paru yang semkain kusut tak layak untuk sebuah perjalanan yang teramat jauh

badan itu mulai kurus dan mengering layaknya ranting pohon tanpa adanya air hujan yang mengguyur dirinya

katanya dia lelah, usia dengan kepala dua hanya penyakit yang terus mengrogoti kebahagiaan sedikit demi sedikit

namun waktu terus berjalan yang membuatnya terus berada di medan perang

Lautan yang begitu luas sudah di selami hingga menuju titik yang teramat gelap

Badai pasir sudah di hempaskan hanya dengan satu kali sapuan saja

Pegunungan yang memiliki puncak paling dingin di dunia sudah di daki dengan telanjang bulat

Lantas, kenapa memikul harapan pada kedua pundak menjadikan tertunduk hingga membuat sekujur tubuh mati rasa dan tak sanggup untuk melangkah ?

Kalimat demikaliat tersusun dengan paras yang begitu menawan, merelakan sebuah ikrar yang dulu pernah dibentuk dengan sangat mulia

Namun detik waktu terus menagih dengan sangat kejam, menagih sebuah susunan kata yang ia bentuk dengan sungguh-sungguh harus bisa diwujudkan dengan nyata

Sialnya semua dibantah oleh fakta, kalimat-kalimat yang telah dibentuk dengan amat mulianya ternyata hanya menjadi bualan saja tanpa adanya perjuangan meski itu hanya selangkah.

Lelah memang menjadi dewasa, namun semua akan menjadi lebih ringan ketika tau lelah itu untuk siapa

Matahari dan Bulan yang lebih lelah

Supri: “To, kepala dua memang melelahkan ya”

Yanto: “Maksudmu dewasa di usia duapuluh keatas begitu? ”

Supri: “Yap, apa kamu tak lelah berada di zona krisis perang dengan diri sendiri begini To ? ”

Yanto: “Endak, karena ada yang lebih lelah dari pada aku ”

Supri: “Siapa?, jangan-jangan mau adu nasib kau To ”

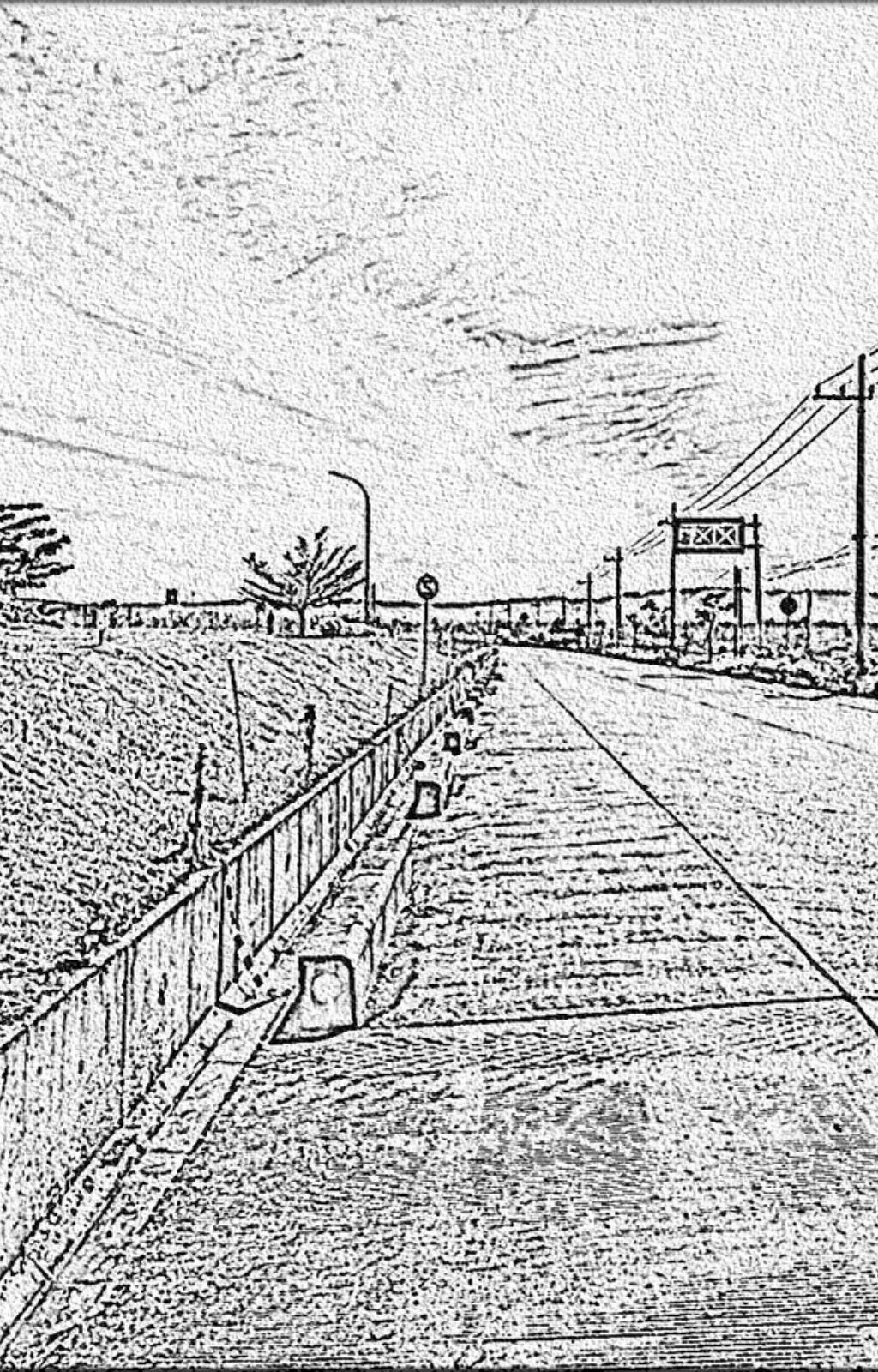
Yanto: “Kalau bahasa yang lebih puitis begini Sup, Matahari dan Bulan itu lebih lelah daripada dikau, dan ini faktanya aku gak adu nasib tentang siapa yang paling lelah”

Supri: “Artinya?”

Yanto: “Jadi gini sup, Matahari dan Bulan yang kumaksud adalah Ayah dan Ibumu, mereka lah yang lelah daripada dirimu, namun mereka juga hebat bisa membuat mu sampai di kepala dua yang kau maksut, selabihnya kau artikan saja sendiri”

Supri: “hmmm, mungkin aku terlalu dini memang untuk bilang lelah”

NI chap- 3



*Jalan masih panjang dan di hiasi oleh
lika liku yang terkadang menyesatkan*

**Keras untuk menerjang
arah yang membuat sebuah ruang**

Setengah dari perjalanan yang bimbang
terus berbantah dengan angan

*“ kau harus kekiri.....
jangan, harusnya kau ke kanan.....
kiri dan kanan itu salah lihatlah lurus itu yang paling
benar
tidak, lebih baik mundur kau salah arah jika menurutnya “*

Apakah kau menyuruhku untuk berhenti, Baginda ?

Langkah kaki melaju dengan terburu
dalam setiap sudut terlihat ranting yang rapuh
hingga tak layak untuk tempat berteduh

Rintik air tuhan mulai turun
membasahi sekujur tubuh

Ingin ku berhenti sejanak
hingga semua terasa hangat

Sialnya, aku adalah mahluk yang diburu oleh waktu

Sepanjang jalan kesengsaraan
disambut angin malam dan debu jalanan

dalam lorong-lorong yang penuh akan harapan
hilang satu per satu diguyur oleh air hujan

anak-anak kecil yang singgah di peratapan nasib
terus bermain tanpa tau waktunya telah sempit
untuk melaju pada jalan-jalan kessengsaraan

SETAPAK MENGECEWAKAN

Setapak yang tak kunjung usai
dalam lorong-lorog hati telah mati
di belenggu oleh usia semakin tinggi

tersesat dalam lebatnya logika
hingga tak tau lagi jalan untuk kembali

barangkali, aku dihampiri anak-anak kecil dengan mulut
membusur layaknya bulan sabit yang sinarnya merekah
di sepanjang jalan penuh dengan bunga-bunga mekar

lantas, kenapa yang datang anak kecil tenggelam dalam
lautan kekecewaan dan keraguan untuk menuju setapak
dengan arah akan kebahagiaan.

Supri: " Nir, kenapa ya? "

Nirmata: " Ha? kenapa apanya Sup? "

Supri: " Salah jalan mulu aku Nir "

Nirmata: " Bukanya itu memang dirimu Sup?, manusia yang seringkali tersesat ketika kemana-mana hehehe "

Supri: " Bukan jalanan Nirmata, namun jalan hidup "

Nirmata: " Nah mungkin itu terbawa dari kamu sering sersesat di jalanan Sup, sampai-sampai kamu tersesat pada jalan hidupmu sendiri hahaha "

Supri: " Memang ada hubunganya Nir ? "

Nirmata: " Diiih percaya lagi "

Supri: " Ya mungkin saja Nir "

Nirmata: " Gini Sup, menurutku gak ada manusia yang salah memilih jalan pada hidupnya "

Supri: " Pasti ada lah Nir, kita gak bisa mengasumsikan bahwa seluruh manusia tidak salah jalan "

Nirmata: " Sekarang ribuan hingga jutaan manusia yang kau lihat masih hidupkan, bahkan dirimu yang mengeluh tentang salah jalan tadi "

Supri: “ *Tapi kan ada sebagian dari ribuan manusia itu yang jalan nya sudah terarah Nir* ”

Nirmata: “ *Tuh sudah kau jawab sendiri* ”

Supri: “ *Haa, jawaban apa?* ”

Nirmata: “ *Yang barusan kau ucapkan itu Sup, Namun ini hanya sekedar pendaptku saja sih, mereka yang kau sebut sudah ter-arah karena pernah evaluasi pada perjalanan hidupnya, justru mereka lebih hati-hati dalam melangkah* ”

Supri: “ *Maksudmu, belajar dari kesalahan?, kesalahan yang kau maksut disini adalah tersesat ?* ”

Nirmata: “ *Namun aku tak bilang bawasanya tersesat adalah kesalahan dalam hidup, melainkan sebuah proses dimana dia bisa membuat jalanya sendiri, dan tersesat dalam hidup menurutku, ketika dia berhenti di tempat yang sama dan tidak mau untuk mencari jalan keluar atau membuat jalanya sendiri* ”

Supri: “ *Menurutmu aku seperti yang kau katakan itu atau tidak ?* ”

Nirmata: “ *Mungkin saja, coba koreksi apakah kau ada di bagian orang-orang tersesat atau bukan* ”

NI chap- 4



*Percaya atau tidak, ada masanya
manusia akan berada di ruang
kehampaan dan kenestapaan ?*

Lantunan suara amat lirih
keluar dari mulut wanita serupa dengan dewi.

Dikala bintang-bintang mereka pada sepertiga
malam
hingga bulan meredupkan sedikit dari sinar-nya

Aku termangu dalam bualan-bualan rindu
kukira malaikat candu sudah menghampiriku
di antara malam yang sedikit gugup
dan siang yang begitu rapuh

“

Lantas kenapa kau tumbuhkan bunga-bunga indah padaku, ketika kau ingin membuat layu bunga tersebut hanya dengan sebuah berita yang tak terduga-duga ?

umpatan yang keluar dari mulutku ketika berada di dalam kaki langit

Bola mata yang berpura-pura
dikala sinar lembayung datang di hadapan para
pecundang

Senyum yang memiliki makna dari lawanan kata semakin
terlihat dalam raut wajahnya

Berpayung dengan segenap kisah indah, dan
bersembunyi dalam sepasang topeng yang ada di
sebrang jalan raya

Setiap halaman begitu romantis dengan sebuah kata
cinta, begitu mewah, hingga setiap baitnya tersusun
dengan rapi dan sempurna

Sayangnya, semua itu hanya lawan kata.

Tersipu dalam ruang penuh makna
seketika diriku menjadi seorang pecundang kala itu
sepuluh batang habis dengan sebuah tanya pada diriku
entah berfikir keras?
entah aku hanya gugup?
entah aku menikmati karya tuhan yang begitu indah pada
kedua mataku?

Dan sialnya.....

Mulutku terbisu ketika ingin mengungkapkan apa yang
kumau

Hanya mata yang selalu memandang akan keindahanmu
layaknya memandang pelangi dikala sore hari.

Aku mencintaimu diatas belaian langit-langit yang
membiru
dengan segenap untaian kata dari salah satu rakyanya
kepada sang ratu

aku mencintaimu diatas lembaran kertas putih
dihiasi oleh goresan kata yang terlatih
hingga menemukan susunan kata suci layaknya air asi

aku mencintaimu dikala bunga-bunga pamer akan
keindahanya
hingga sang baskara sungkan untuk memberikan
sinarnya yang terang

aku mencintaimu hingga ku tubabur bunga-bunga penuh
akan kerinduan dan doa-doa penuh akan keikhlasnya

Pepohonan yang bergoyang
menertawakan atas kehampaan yang kini telah
menyelimuti pada setiap detik waktu

bangku-bangku tua, kini telah di gerogoti oleh rayap
hilang satu persatu hanya untuk kelayakan pada hidup

Namun, kekosongan ini tak melibatkan lara
melainkan sadar akan usia yang kian menuju
pertanggung jawaban

“

**Apa yang di takutkan pada kesendirian?
bukankah setiap orang akan menemukan
ruang kosong yang di huni oleh dirinya
sendiri**

Sajak Nirmata

Aku ingin menaiki bianglala itu...

Aku ingin menaiki kereta kuda itu...

Aku ingin melukis diantara gerombolan manusia yang lalu
lalang malam itu..

Aku ingin...

ah sialan itu cuma ingin ku saja

Iantaran matahari dan bulan kian menghilang sembari
meredupkan sinarnya nan suci

Ikrar yang dahulu pernah diucapkan kepada imam ketika
diriku belum di lahirkan

Kini entah hilang kemana dan aku pun layaknya korban
akan ikrar suci yang katanya ucapan murni dari hati.

Seringkali manusia merasa paling sengsara di dunia, paling kesepian, paling menyedihkan, paling banyak masalah, paling hebat di dunia, paling tak punya tempat bercerita, paling trauma, paling tersakiti.

kalau kata Nirmata sih lebih-lebih sering menjadi si paling **fa bi'ayyi âlâ'i rabbikumâ tukadzdzibân**

NI chap- 5



Hujan dikala candu

#1

Gerbong tua kini kian berkarat
Lapuk diantara dongeng-dongen yang belum
sempat tersampaikan pada dedaunan nan kokoh itu

Dedaunan yang tak goyah dengan angin sedang
congkak-congkaknya akan hembusan pembawa
kabar entah baik atau buruk

#2

“ puan, apa yang mengisi segala kekosongan
matamu itu? “

“ candu sudah disiapkan puan “

“ apakah kau perlu matahari itu sungkan untuk
pamer akan sinarnya? “

“ aku bisa membuatnya puan, tapi aku tak bisa
mengulang kembali pintamu itu “

#3

Barangkali segala tanya itu segera di jawab
mungkin setengah dari purnama akan menuju puncak
akan keindahanya

Barangkali segala tanya itu tak sempat di lontarkan
mungkin segala candu akan sirna bersama bayanganya

barangkali aku mendapatkan jawabmu dengan sangat
lantang
mungkin hujan tak akan lagi untuk turun mencipta segala
candu dengan kemurnianya

Dan beruntungnya aku mendapat lontaran jawaban
dengan lembut

“ Tuan, semua lontaran petanyaan sudah terjawab pada
tatap mataku, dan bagaimana tuan akan menciptakan
candu diantara rintik air tuhan ini “

Malaikat Candu

Bawah pohon karet menyaksikan
Sepenggal janji yang di lontarkan pada sang kasih
untaian kata muncul dengan alami
layaknya air tuhan pamer akan kesucian

Duhai sang kasih...
air matamu tak akan muncul lagi
layaknya malaikat candu yang selalu menebarkan
senyum manisnya di antara rembulan kian meredupkan
sinarnya.

Diantara Aku dan Aku

#1

Langit kian murka akan warna yang menghitam
Hingga Sang surya sungkan untuk pamer akan
sinarnya

Aku bersandar pada teras rumah tua, menikmati
dedaunan yang mulai gugur diantara angin sedang
congkak-congkaknya.

Seketika Bola mataku mengarah pada Anak kecil
yang mengayuh sepedanya dengan nafas yang
terengah-engah.

Ia menghampiri dan mulai duduk di sebelahku.

#2

Aku tak berucap apapun padanya
Namun...

Hanya memandang binar bola matanya
Binar mata yang sudah lama ku kenal
Binar Mata yang tak takut akan murka dari sang
langit

Binar mata dengan tatapan yang polos nan suci
layaknya air asi .

#3

Sunyi...

Seketika Suasana Menyelimuti pada kedua orang yang saling mencuri pandang.

Sampai mulai terlontar pertanyaan yang polos dari anak kecil itu.

" Tuan, langit-langit itu kian congkak, kenapa anda masih duduk dengan segala rasa takut yang terus menyelimutimu?"

"Apakah anda akan memasang berbagai macam muka demi menutupi gunda gulana yang merundung pada seperempat abad ini?"

"Apakah....?"

"Sampah..."

Lanjutan pertanyaan yang ku potong dengan kalimat itu.

#4

“ marahmu semakin memberi jawab padaku, tuan “
“ Lihatlah, langit kian murka tuan, layaknya raut wajahmu
yang semakin menjadi abu-abu itu “

langit-langit pun mulai menangis
suara tangis dari langit itu sangat menakutkan
Aku ingin meninggalkan anak kecil ini
tetapi....

Aku masih punya belas kasih padanya.

“ kenapa tuan, tak sanggupkah kau untuk
meninggalkanku? “
“ aku tak takut tuan, akan murka akan sang langit
ciptakan itu “
“ seharusnya kau sudah tau ketika mencuri pandang
kepadaku tadi ? “

kenapa dengan anak ini?
ia seperti membawaku pada ruang dengan jarum jam
melawan arah dari gerak normalnya

#5

langit-langit kian mereda akan murkanya
sang surya pun sudah tak sungkan lagi pamer akan
sinarnya

“ Tanyakan saja tuan?,
Tanyakan tanpa malu....
Tanpa canggung
Berikan aku tanya dengan syahdu tuan “

Aku pun bertanya siapa dirimu hei anak kecil?
Tanyaku membuat bibir dari anak itu membusur layaknya
bulan sabit yang indah nan terang.

#6

” Hai tuan, lupakah dirimu terhadapku ? “

“ Aku tau semua isi angan mu itu “

Barangkali kau menjadi seorang komentator, mungkin kau akan menjadi musuh dari banyak orang

Barangkali kau menjadi seorang pujangga, mungkin kau akan menjadi pujangga dengan karya-karya mu yang sampah

Barangkali kau menjadi seorang manusia, mungkin kau akan menjadi manusia yang tidak sempurna

Barangkali.....

Sudahlah Tuan, kau terlalu jauh.

itu hanya sebatas ketakutanmu saja kan tuan ?

Ada Apa tuan.... ?

Aku adalah Aku dan Kamu adalah Aku Tuan...

Aku ada ketika kau masih ada Tuan.....

Saatnya Berperang

Deru terompet peperangan sudah berbunyi
perang besarpun telah dimulai

Perang Ambarawa.....

Perang Para Dewa.....

Perang perbutan wilayah.....

Perang Dunia....

Hingga perang Hebat antara Aku dan Aku

Malaikat Candu 2

Selaras Mati rasa pada rongga-rongga hati
Yang datang dengan Tertatih-tatih
Hingga tumbuh sebuah kasih

Aku tak memetiknya diantara Bintang-bintang
Namun ia Turun dan pamer akan kemurnianya
Hingga sepuasnya Amplop cokelat datang merayakan
akan kemerdekaanya.

Di balik Daun

Duhai Sang waktu
Izinkan laju detik mu berhenti sejenak
agar aku dapat menikmati suasana hampa ini

Duhai Sang kasih
Izinkan aku melukis elokmu pada selembar daun itu
agar aku dapat mengenang setiap goresan kebahagiaan
pada setiap detiknya

Duhai Sang angin
Jangan berhembus
Aku takut akan badaimu merusak Lembaran daun-daun
yang telah ku ukir dengan lukisan penuh kasih

Karya Berdebu

Secarik kertas kian lapuk
diantara tinta hitam yang semakin keruh
Barangkali sepenggal kata mampu menampar Kerasnya
akan insan di bumi ini

Tentang sebuah karya Suci yang tak pernah Dibuka lagi
Hingga berdebu diatas almari.

Doa-doa Liar

Sepucuk surat telah tersampaikan
pada bunga mawar penuh akan kasih
Doa-doa tanpa tau siapa pemiliknya
Telah ia buka
di baca dengan lirih
dan disampaikan penuh kasih

Hingga sepenggal kata liar menuntunya berlabuh suatu
saat nanti.

Dalam petang beranjak pudar
lantunan kata suci
terlontarkan penuh kasih

“aku hanya Hamba yang penuh akan dosa-dosa “

Hingga setengah dari gundah melayang pergi, membuat
aku lupa akan kalimat yang telah Kulontarkan kemarin

*“ Aku hanya Hamba yang tak tau malu, sudah diberi
kasih sepanjang waktu, Tetapi setelah di kasihani Aku
lupa lagi “*

Dan esok hari aku datang lagi

“ Sial kenapa tak ada pertolongan lagi hari ini “

Negeri Intuisi

"singgah dengan makna yang butuh waktu"



Negeri Intuisi, entah bagaimana aku menceritakan tentang Negeri ini, Negeri yang penuh akan bunga-bunga bermekaran di pengujung sudut, Negeri dengan sungai bersih bak air asi nan suci, Negeri dengan singgasana yang di huni oleh diriku sendiri, tanpa kemunafikan, tanpa air mata, tanpa peperangan meskipun diantara aku dan aku sekalipun.

Seringkali terdengar dengan merdu lontaran kata “ *Merdeka...., merdeka....., merdeka....., Negeri kita sudah merdeka* “ peprangan yang di menangkan dengan heroik pasukan bersenjata api kalah dengan pasukan hanya bermodalkan bambu yang di raut hingga tajam, pastinya kisah klasik ini sudah kalian dengar beribu hingga berjuta kali, Itu adalah kemerdekaan negeri Dramanesia bukan?

dalam benak aku masih berfikir, apakah ini adalah ujung dalam kebahagian yang sesungguhnya tentang kemenangan dan kebebasan dari para penjajah yang ingin menguasai hasil bumi di negeri Dramanesia ini? lanatas kenapa masih banyak orang di dalamnya yang belum merasakan kemerdekaan, masih banyak orang-orang di bawah kolong jembatan kehilangan tempat tinggalnya, anak-anak kecil yang merelakan masa depanya hanya demi sebungkus nasi berlauk kuah saja. bahkan orang-orang yang mengakhiri hidupnya dengan paksa.

Ah sudah lah, aku masih yakin tentang tuhan menciptakan semua mahluk di dunia ini saling berdampingan, pasti masih ada ribuan hingga jutaan orang dengan hati mulia nan baik masih peduli dengan orang-orang yang kusebutkan tadi.

Hembusan angin dan dedaunan yang bergoyang
Seolah melambaikan tangan mengucapkan selamat jalan

Lantunan nada bahagia dan pilu, mulai memudar
sunyi pun mendekap sedikit demi sedikit

Cahaya yang memudar
dan malam akan menjadi sangat panjang

Dingin mulai merangkul di sekujur tubuh
dan ia hanya ingin mengucapkan beberapa kata
terakhir untuknya

Sebelum menuju perjalanan dengan arah yang manusia
tak pernah melaluinya.

Final chapter Negeri intuisi



VETERAN

BUYAR....

Sedikit cerita, ketika awal muncul ide untuk membuat kumpulan puisi, narasi, bahkan sepenggal dialog dengan judul Negeri Intuisi, ide ini datang dari seseorang yang pernah singgah dan berbincang sebentar denganku. Dia bicara tentang bagaimana cara manusia akan merdeka, atau adakah negeri yang dihuni hanya untuk dua insan saja.

Dari perkataannya itu, aku menjawab secara spontan, “Ada, namanya Negeri Intuisi.” Dia bertanya apakah negeri itu ada dalam peta. Aku menjawab, “Memang tidak ada, tetapi kita bisa membangunnya dalam diri kita masing-masing.”

Terciptalah Negeri Intuisi pada 23 Mei 2023, dan aku berfikir bahawa sebuah negeri sepatutnya mempunyai arsip. Maka, terciptalah kumpulan tulisan ini dan menjadi arsip bagi negeri ini. Ya, meskipun negeri imajinasi ini hanya diketahui oleh aku dan seseorang tersebut.

Namun, negeri yang kita bangun tak bertahan lama. Ini hanya berjalan beberapa minggu saja. Yang awalnya dalam negeri ini ada dua penghuni, kini tinggal diriku sendiri. Entah kenapa, aku tak tahu jelas alasan seseorang tersebut untuk pergi. Tetapi, pasti dia memiliki tujuan yang baik. Harapanku, kita berdua menjadi manusia yang benar-benar merdeka di negeri masing-masing suatu saat nanti.

Selang beberapa bulan, aku mengikuti sebuah acara menulis buku bersama di Yogyakarta. Hingga aku tak sengaja membuka tulisan-tulisan ini lagi, yang sudah lama tak kulanjutkan. Saat itu, aku terpikir untuk melanjutkan meskipun isinya sedikit berbeda. Aku mengingat sebuah ucapan yang dulu pernah kuucapkan padanya, bahwa membangun sebuah negeri pada diri masing-masing, dan makna dari Negeri Intuisi adalah sebuah negeri yang di dalamnya tanpa peperangan, tanpa keresahan, tanpa kegundahan.

**Lantaran kenapa aku harus menunggu penghuni lain
ketika tujuan negeri ini adalah untuk kemerdekaan
diri sendiri**

Ah, ini sudah terlalu panjang. Intinya, terima kasih kepada Kholifatus Syairin yang telah memunculkan ide membuat Negeri Intuisi, dan membuat tulisan-tulisan ini menuju puncak final chapternya.

Malang, 23 Januari 2025